FUGITIVE THOUGHT MEDIA



RAOUL VANEIGEM

MELAMPAUI HAL YANG MUSTAHIL

Melampaui Hal yang Mustahil

Raoul Vaneigem

Diterjemahkan Secara Bebas Oleh: **Anomim**
Gambar Sampul Oleh: **Anomim**

Diterbitkan dan Didistribusikan
oleh **FUGITIVE Thought Media**, 2026

ANTI—Copyright

Pengantar

Anonim

Sebuah teks lahir bukan untuk menjelaskan dunia, melainkan untuk mengganggu kenyamanan cara kita memahaminya. Tulisan-tulisan Raoul Vaneigem termasuk di antaranya *"Melampaui Hal yang Mustahil"*. Ia tidak menawarkan teori yang selesai begitu saja, tidak pula menyusun program politik yang siap diterapkan. Sebaliknya, ia mengajak pembacanya memasuki wilayah di mana kehidupan sehari-hari, hasrat, kebebasan, dan pemberontakan saling bertemu sebagai pengalaman yang konkret.

Esai Melampaui Hal yang Mustahil ditulis dalam semangat yang sama. Judulnya sendiri seolah membalik pepatah lama bahwa kita harus *"bersikap realistis"*. Bagi Vaneigem, justru apa yang disebut realistis sering kali hanyalah penerimaan pasif terhadap tatanan yang menindas imajinasi dan kehidupan. Yang mustahil bukanlah sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia, melainkan batas-batas yang dipaksakan oleh kebiasaan, kekuasaan, dan cara berpikir yang telah dianggap alamiah.

Sebagai salah satu tokoh penting dalam Situationist International, Vaneigem dikenal karena upayanya mengembalikan politik kepada pengalaman hidup sehari-hari. Jika Guy Debord lebih banyak mengupas kritik terhadap masyarakat tontonan, Vaneigem menaruh perhatian pada bagaimana dominasi bekerja melalui penjinakan hasrat, waktu, relasi antarmanusia, dan bahkan kegembiraan. Baginya, revolusi tidak dapat direduksi menjadi pergantian rezim atau pengambilalihan institusi. Revolusi hanya memiliki makna sejauh ia mengubah cara manusia menjalani hidupnya.

Meski lahir dari konteks Eropa pada paruh abad kedua puluh, gagasan-gagasan dalam esai ini tetap bergema hingga kini. Di tengah kapitalisme digital, ekonomi perhatian, budaya kerja tanpa henti, dan komodifikasi hampir seluruh aspek kehidupan, pertanyaan yang diajukan Vaneigem terasa semakin mendesak: apakah kita sungguh hidup, atau sekadar mengelola kelangsungan hidup? Apakah kebebasan hanya berarti memilih di antara berbagai komoditas, ataukah ia menuntut penciptaan bentuk-bentuk kehidupan yang sama sekali baru?

Penerjemahan teks ini berusaha mempertahankan watak retoris dan puitis tulisan Vaneigem. Kalimat-kalimatnya sering bergerak melalui paradoks, aforisme, dan permainan makna yang tidak mudah dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam beberapa bagian, pilihan padanan kata tidak dimaksudkan sebagai terjemahan yang sepenuhnya harfiah, melainkan sebagai upaya menjaga ritme argumentasi dan daya gugah teks aslinya. Dengan demikian, pembaca mungkin akan menjumpai ungkapan-ungkapan yang terdengar tidak lazim, tetapi justru di sanalah kekhasan suara Vaneigem berusaha dipertahankan.

Terjemahan ini juga tidak dimaksudkan untuk menempatkan Vaneigem sebagai otoritas yang harus diterima tanpa kritik. Sebaliknya, ia dihadirkan sebagai seorang kawan berdialog—seorang penulis yang mengundang pembacanya untuk mempertanyakan kembali apa yang selama ini dianggap normal, mungkin, dan tak terelakkan.

Semoga terjemahan ini dapat menjadi pintu masuk bagi pembaca Indonesia untuk menjumpai salah satu suara paling khas dalam tradisi kritik radikal modern: sebuah suara yang mengingatkan bahwa sejarah tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan untuk bertahan hidup, tetapi juga oleh keberanian untuk membayangkan dan mewujudkan kehidupan yang lebih bebas, lebih kaya, dan lebih manusiawi. Sebab, sebagaimana tersirat dalam semangat esai ini, melampaui hal yang mustahil bukanlah tindakan heroik segelintir orang, melainkan kemungkinan yang selalu lahir ketika manusia menolak menyerahkan hasrat hidupnya kepada logika kekuasaan dan komoditas.



Raoul Vaneigem
Melampaui Hal yang Mustahil

“Untuk menolak masyarakat, seseorang harus menyerang bahasanya.” — Guy Debord.

Yang mustahil adalah alam semesta yang tertutup. Namun demikian, kita memiliki kuncinya dan, seperti yang telah kita duga selama ribuan tahun, pintunya terbuka pada ladang kemungkinan yang tak terbatas. Lebih dari sebelumnya, ladang ini milik kita, untuk dieksplorasi dan dikembangkan. Kuncinya bukanlah sihir atau simbolis. Orang Yunani kuno menyebutnya *"puisi",* dari kata kerja poiein, yang berarti membangun, membentuk, menciptakan.

Sejak peradaban pasar melahirkan kekuasaan para pangeran dan pendeta—sisa-sisa menyedihkan mereka terus berkerumun di atas mayat Tuhan—dogma tentang kelemahan dan kekurangan bawaan pria dan wanita tidak pernah berhenti diajarkan, dengan mengorbankan kreativitas, yang merupakan kemampuan manusia yang paling utama. Bukankah hukum kekuasaan dan keuntungan mengutuk anak untuk menua sebelum waktunya dengan mengajarkannya untuk bekerja, mengonsumsi, dan memamerkan dirinya di pasar budak, di mana tipu daya persaingan menekan kecerdasan hati dan solidaritas?

Kita dihadapkan pada proses denaturasi yang konstan di mana kehidupan dikosongkan dari substansinya, sementara kebutuhan untuk bertahan hidup direduksi menjadi pencarian subsistensi yang bersifat hewani. Hak untuk hidup yang tidak pasti diperoleh dengan mengorbankan perilaku predator yang mengubah rasa takut menjadi uang dan mengambil keuntungan darinya.

Sementara pekerjaan yang bermanfaat secara sosial—pertanian alami, sekolah, rumah sakit, metalurgi, transportasi—menjadi langka dan terdegradasi, pekerjaan parasit—yang tunduk pada keharusan finansial—mengatur negara dan rakyat *(di dunia)* atas nama gelembung keuangan yang ditakdirkan untuk meledak. Ketakutan berkuasa dan menanggapi ketakutan. Sayap kanan populis memulihkan kemarahan kelas pekerja *(populaire)*. Mereka menetapkan kambing hitam yang dapat diganti-ganti—Yahudi, Arab, Muslim, pengangguran, homoseksual, orang-orang dari negara-negara Mediterania, intelektual, orang luar – dan dengan demikian mencegah serangan terhadap sistem yang mengancam seluruh planet. Pada saat yang sama, sayap kiri populis menyalurkan kemarahan ke dalam demonstrasi, yang karakter spektakulernya sama sekali tidak melibatkan proyek subversif yang sesungguhnya. Puncak ekstrem radikalisme adalah membakar bank dan mengadakan pertarungan gladiator antara polisi dan perusuh ketika pertarungan semacam itu di arena melemahkan kekokohan sistem perbankan dan negara-negara yang secara bulat menentang praktik-praktik buruk tersebut.

Ketakutan, kepasrahan, fatalisme, dan perbudakan sukarela di mana-mana menggelapkan pikiran individu dan menggalang massa untuk mengikuti para tribun dan wakil rakyat, yang dari kebodohan mereka memperoleh keuntungan terakhir yang bisa didapatkan dari kekuasaan yang tidak stabil.

Bagaimana cara melawan beban kemunafikan yang—dari konservatisme hingga pemberontakan Kiri yang penuh kebencian dan tak berdaya—mempertahankan kelesuan keputusasaan, sekutu semua tirani, betapapun menjijikkan, menggelikan, atau absurdnya mereka? Untuk mengakhiri berbagai bentuk kebersamaan, yang ratapan dan jeritannya menandai jalan menuju rumah jagal, saya tidak melihat cara lain selain menghidupkan kembali dialog yang merupakan inti dari keberadaan setiap orang, dialog antara keinginan untuk hidup dan kutukan kematian yang terprogram.

Dengan penyimpangan apa kita setuju untuk membayar barang-barang—air, sayuran, udara, tanah subur, sumber energi terbarukan dan gratis—yang disediakan alam bagi kita? Dengan rasa jijik pada diri sendiri apa kita menilai bahwa mustahil untuk menghancurkan—dengan nafas kehidupan aspirasi manusia—ekonomi yang memprogram kehancurannya sendiri dengan memonopoli dan menjarah dunia? Bagaimana kita bisa terus percaya bahwa uang sangat diperlukan ketika uang mencemari segala sesuatu yang disentuhnya?

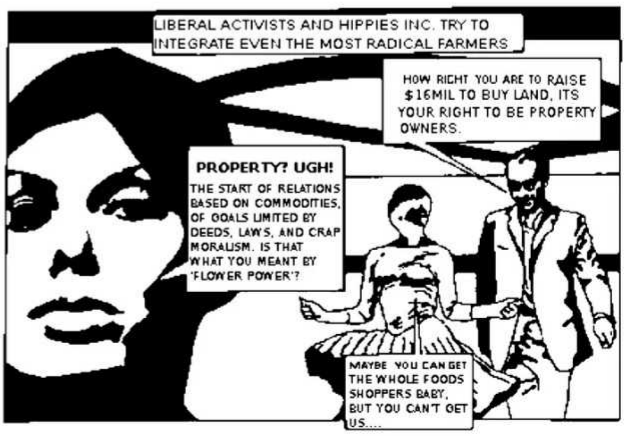
Dalam logika yang ada, para penindas berusaha meyakinkan yang tertindas tentang inferioritas mereka yang tak terhindarkan. Tetapi yang memalukan adalah orang-orang yang memberontak dan para revolusioner membiarkan diri mereka terperangkap dalam lingkaran buatan dari hal yang mustahil. Saya tidak tahu berapa lama waktu akan berlalu sebelum hukum keuntungan yang tertulis di atas lempengan perunggu itu hancur berkeping-keping, tetapi masyarakat yang benar-benar manusiawi tidak akan ada kecuali dogma tentang ketidakmampuan kita untuk membangun masyarakat berdasarkan kekayaan sejati keberadaan *(kemampuan untuk menciptakan diri sendiri dan menciptakan kembali dunia)* dihancurkan.



Mungkin akan sangat penting untuk mengulangi hal-hal berikut tanpa henti, sampai kata-kata yang memberi kehidupan ini menciptakan celah di hutan yang membatu di mana kata-kata yang beku dan seperti agar-agar menguduskan kekuatan kematian yang dingin dan menguntungkan: ya, mungkin untuk mengakhiri demokrasi yang korup dengan mendirikan demokrasi langsung; ya, mungkin untuk mendorong lebih jauh eksperimen kolektif libertarian Spanyol tahun 1936 dan menerapkan manajemen mandiri yang umum; ya, mungkin untuk menciptakan kembali kelimpahan dan apa yang gratis dengan menolak membayar dan mengakhiri kekuasaan uang; ya, mungkin untuk menyingkirkan praktik pemerasan *(affairisme)* dengan secara ketat mengadopsi rekomendasi *"Kita akan mengurus urusan kita sendiri"*; dan, ya, mungkin untuk melampaui diktat Negara, ancaman mafia keuangan, dan *(tuntutan)* predator politik dari segala jenis.

Jika kita tidak keluar dari realitas ekonomi dengan membangun realitas manusiawi, kita akan sekali lagi membiarkan kekejaman pasar merajalela dan melanggengkan dirinya sendiri.





Pertarungan yang terjadi, di ranah kehidupan sehari-hari, antara keinginan untuk hidup sepenuhnya dan penderitaan perlahan dari eksistensi yang ditopang oleh pekerjaan, uang, dan kesenangan yang busuk, adalah pertarungan yang sama yang berupaya melestarikan kualitas lingkungan kita dari kerusakan ekonomi pasar. Sekolah, produk pertanian alami, jaringan transportasi umum, rumah sakit, klinik kesehatan, obat-obatan herbal, air, udara yang menyegarkan, sumber energi terbarukan dan gratis, serta barang-barang yang bermanfaat secara sosial (yang dibuat oleh pekerja yang secara sinis dirampas hak produksinya) adalah milik kita. Mari kita berhenti membayar untuk apa yang menjadi milik kita.

Kehidupan melampaui *(utama)* ekonomi. Kebebasan hidup mencabut kebebasan perdagangan. Mulai sekarang, pertempuran akan terjadi di medan ini.



FUGITIVE THOUGHT MEDIA

SUPPORT YOUR LOCAL MEDIA. SUPPORT THE SMALL PRESS. SUPPORT THE INDEPENDENT VOICE.



FUGITIVE THOUGHT MEDIA